



**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA BUGIS TERHADAP PENGGUNAAN
BAHASA BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI BELAJAR
MENGAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 2 UNGGULAN MAROS**

Saenab

Program Studi Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Makassar
Email: saenabsaddike@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat dwibahasawan. Di samping bahasa Indonesia juga masih menguasai bahasa daerah masing-masing, sehingga ketika menggunakan suatu bahasa akan dipengaruhi oleh bahasa yang lain. Situasi penggunaan dua bahasa yang saling bergantian memungkinkan terjadinya kontak bahasa, akibatnya akan terjadinya interferensi. Interferensi terjadi pada semua aspek kebahasaan yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis, serta mendeksripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interfeferensi sintaksis bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII . Data yang diambil adalah tuturan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam interaksi belajar mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan wawancara. Tahapan teknis analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis (1) masuknya unsur bahasa Bugis dalam frase (2) pola struktur klausa (kalimat) pernyataan positif dan kalimat pernyataan negatif. Sedangkan faktor- faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Bugis adalah (1) kedwibahasawanan, (2)kurangnya kosakata bahasa Indonesia (3) kurangnya pengetahuan terhadap struktur bahasa Indonesia serta (4) adanya kebiasaan penggunaan bahasa yang sopan.

Kata kunci: Dwibahasawan, Interferensi, Sintaksis Bahasa Bugis.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa (dwibahasawan/multilingual). Di samping menguasai bahasa daerah juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara. Hal ini juga terjadi di Sulawesi Selatan. Di samping bahasa Indonesia, mereka juga memiliki bahasa daerah masing-masing (Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar) yang senantiasa dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, salah satu fungsinya adalah sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Sedangkan sebagai bahasa negara, salah satu fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan diterbitkan tahun 2009 di Jakarta. Pada pasal 29 ayat (1) dinyatakan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (As'ad Sungguh, 2016: 3012). Oleh karena itu, pemakaian bahasa Indonesia sebagai pengantar di lembaga pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Selanjutnya, di dalam Kurikulum 2013 dan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia, bahwa kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bahasa Indonesia pada pendidikan dasar dan menengah adalah “Siswa mampu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra



untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.” Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentunya bukan hanya siswa lulus dalam ujian melainkan yang terpenting adalah mereka harus mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi kenyataan yang ada, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa belum memadai. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat belum dapat membedakan penggunaan bahasa yang sesungguhnya, dimana seharusnya menggunakan bahasa Indonesia resmi dan nonresmi juga bahasa daerah, sehingga penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah cenderung digunakan secara bersamaan, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Situasi penguasaan dua bahasa atau lebih, memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau penggunaan struktur bahasa daerah yang mencakup semua aspek kebahasaan, sehingga akan terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa yang selanjutnya disebut interferensi.

Kesalahan penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan SMPN 2 Unggulan Maros, diidentifikasi pada semua aspek kebahasaan, yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun yang paling mendesak untuk diteliti adalah aspek sintaksis. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, banyak ditemukan tuturan siswa, baik secara lisan maupun secara tertulis yang menunjukkan ketidaksesuaian struktur bahasa Indonesia. Siswa sering memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia serta membolak-balikkan struktur frasa, klausa, maupun kalimat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi sintaksis bahasa Bugis di antaranya adalah: (1) bilingualisme (kedwibahasaan); (2) tidak memadainya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh penutur bilingual; (3) pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan. Kesalahan penggunaan bahasa bukan hanya terjadi di lingkungan keluarga, dan masyarakat, namun juga akan terbawa-bawa ke sekolah sampai dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk meneliti interferensi sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas siswa SMPN 2 Unggulan Maros. Pertama, penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa Bugis, khususnya dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat pada siswa SMPN 2 Unggulan Maros bukan hanya berlangsung di luar kelas, tetapi juga di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Kedua, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi yang harus segera ditemukan solusinya melalui penelitian ini.

Bertitik tolak pada fenomena tersebut, maka penulis akan membahas *Interferensi Sintaksis Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interfeferensi sintaksis bahasa Bugis dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis bahasa Bugis dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interferensi

Interferensi menurut Weinreich (1953) dalam Chaer & Agustina (2010: 120) “Perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.”

Menurut Chaer & Agustina (2010: 120) mengatakan bahwa interferensi terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur. Penyebab terjadinya interferensi ini terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan dua bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua

(B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu, namun kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak; malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Inteferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa interferensi dapat terjadi dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), tata kalimat (sintaksis), tata makna (semantik), dan tata bahasa, (Soewito, 1983).

B. Sintaksis

1. Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam suatu kalimat (Verhaar, 2004: 11). Selanjutnya, Tarigan (1996: 4) menyatakan sintaksis dapat pula diartikan sebagai bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa jangkauan tentang sintaksis meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

a. Frasa

Chaer (2012: 222) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

b. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib” (Chaer, 2012: 231).

c. Kalimat

Alwi, et al (2014: 317) “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).”

B. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi

Menurut Weinreich (Abdul Chaer & Leoni Agustina, 1970: 64 - 65) ada beberapa faktor sehingga terjadi interferensi, antara lain: kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya pemakaian bahasa penerima, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, serta terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa terjadinya interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor kebahasaan dan faktor eksternal adalah faktor nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yang dimaksud adalah meliputi komponen-komponen bahasa yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya interferensi pada bahasa kedua adalah: 1) pemahaman terhadap struktur atau tata bahasa. Struktur bahasa meliputi frasa, klausa, kalimat hingga menjadi sebuah wacana yang baik dan benar dalam tata bahasa tersebut, 2) penyusunan kosakata, 3) pemahaman tentang bahasa kedua. Sedangkan faktor nonkebahasaan, yaitu faktor di luar bahasa, yaitu 1) siswa, yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan/asal

sekolah siswa sebelumnya, 2) sikap bahasa. Masih banyaknya siswa yang menganggap pelajaran bahasa Indonesia tidak terlalu penting (Sitompul: 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang akan bertindak sebagai *human instrumen*. Peneliti akan mengumpulkan data berupa tuturan siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros sebagai sumber data untuk mengkaji bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa di kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa pengamatan dan wawancara terstruktur serta perekaman sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. Analisis data dalam penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan menggunakan triangulasi sebagai pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan atau validitas data, sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai. Dalam hal ini, peneliti mencermati kembali prosedur penelitian yang digunakan, membandingkan dengan metode penelitian sejenis yang sudah ada, dan mendiskusikannya dengan pihak-pihak yang berkompeten sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan melakukan triangulasi terhadap metode tersebut, diharapkan penafsiran yang menyimpang atau salah tafsir tidak terjadi, sehingga melahirkan suatu temuan atau kesimpulan penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian diperoleh berdasarkan dua pokok permasalahan penelitian, yaitu 1) bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis diperoleh data tuturan siswa dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros sebagai berikut:

1. Guru : “Siapa yang tidak hadir hari ini?”
 Siswa : “Umar, Bu. Sakitki.”
 Guru : “Mana surat sakitnya?”
 Siswa : “Ada *di* Amir, Bu.”

Data 1 merupakan bentuk interferensi pada frasa. Data tersebut menggambarkan penggunaan kalimat siswa yang mengalami interferensi. Interferensi terjadi karena penggunaan kata bahasa Bugis. Dalam BB preposisi *ri* dapat yang diterjemahkan dalam BI sebagai *di*, namun penggunaan *di* pada klausa *di Amir* tidaklah tepat. Menurut Keraf (1984) dalam Lanin (2016) “Kata depan *di*, *ke* dan *dari* digunakan hanya untuk kata-kata yang menyatakan tempat atau sesuatu yang dianggap tempat. Bagi kata-kata yang menyatakan orang, nama binatang, nama waktu atau kiasan dipergunakan kata *pada*. Kalimat di atas seharusnya “Ada *pada* Amir, Bu.”

2. Guru : “Apa yang kamu lakukan Faiz?”
 Faiz : “*Menuliska*, Bu.”

Pada data 2

Menuliska merupakan kalimat bahasa Indonesia pernyataan positif yang terinterferensi struktur kalimat bahasa Indonesia. *Menulis* berfungsi sebagai Predikat dan *ka* (saya) berfungsi sebagai Subjek, sehingga pola kalimat *Menulis / ka P + S*. Sedangkan pola bahasa Indonesia yang benar adalah S + P. Jadi kalimat yang sesuai dengan kaidah struktur bahasa Indonesia adalah *Saya menulis*.

3. Guru : “Fatimah ke mana? Ketua kelas, apakah kamu tahu mengapa Fatimah tidak hadir hari ini?”



Siswa : “*Ndak kutau*, Bu. Tidak ada juga suratnya.”

Pada data 3 *Ndak tau = Ndak* (tidak) *ku tau* (tahu) merupakan kalimat pernyataan negatif bahasa Indonesia yang terinterferensi struktur kalimat bahasa Bugis. Kata *ndak* (*tidak*) merupakan pernyataan negatif, sedangkan *ku* (saya) berfungsi sebagai Subjek. Ini berarti kalimat “*Ndak kuta, Bu.*” merupakan kalimat pernyataan negatif dengan pola Tidak + S + P. Sedangkan kalimat pernyataan negatif yang tepat dengan pola S + tidak + P + (O) + (KT). Jadi kalimat yang sesuai dengan pola struktur bahasa Indonesia yang benar adalah “*Saya tidak tahu, Bu.*”

4. Guru : “Dari mana kamu tahu tentang unsur-unsur teks eksposisi?”

Siswa : “Dari *kita* Bu. Minggu lalu kita sudah jelaskan.”

Pada data 4.

Dari kita, Bu. Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa. *Kita* diambil dari terjemahan bahasa Bugis *idi*. Namun *idi* dalam bahasa Bugis memiliki dua arti, yaitu *idi* sebagai jamak dan *idi* sebagai kata ganti orang pertama (penghormatan). Sehingga *idi* sering dikacaukan pengertiannya.

Faktor-faktor Penyebab terjadinya interferensi

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa dan guru, diidentifikasi bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah;

1. Kedwibahasaan.
2. Kurangnya kosakata bahasa Indonesia.
3. Kurangnya pengetahuan terhadap struktur bahasa Indonesia.
4. Adanya kebiasaan penggunaan bahasa yang sopan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan Maros terdiri atas (1) masuknya unsur bahasa Bugis dalam frase (2) pola struktur klausa (kalimat) pernyataan positif dan kalimat pernyataan negatif. Faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis bahasa Bugis adalah : (1) kurangnya kosakata bahasa Indonesia; (2) kurangnya pengetahuan terhadap struktur bahasa Indonesia; dan (3) adanya kebiasaan penggunaan bahasa yang sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan., Dardjowidjojo, Soenjono., Lapoliwa, Hans., Moeliono, Santon M.. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Junus, Andi Muhammad & Junus, Andi Fatimah. 2007. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamsah, Akmal. 2013. Interferensi Morfosintaksis Bahasa Bugis pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal UTM, (Online)*, (<http://eprints.unm.ac.id/>, Diakses 4 Januari 2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lanin, Ivan. 2016. Perbedaan Pemakaian Kata Depan “di” dan “pada”. *Beritagar id, (Online)*, (<http://www.google.co.id/>, Diakses 18 Maret 2018).



- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Sitompul. Siti Jahria. 2015. Interferensi Bahasa Batak Mandailing Pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Kelas VII Madrasah Tsanawiah Swasta. *Bahasa Jurnal Edukasi Kultural, (Online)*.Vol.2,No.2. ([http: jurnal umined. ac .id](http://jurnal.umined.ac.id). Diakses 10 November 2017).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta.
- Soewito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta. Hynary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur & Tarigan, Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar.1988.*Pengantar Linguistik*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.